

TANTANGAN PESANTREN SALAF DI ERA MODERN

Wahyu Iryana

STKIP Pangeran Dharma Kusuma Juntinyuat, Indramayu

E-mail: wahyu_iryana@yahoo.com

Abstract: One of the distinctive teaching of science in schools is the transformation of the yellow book that discusses the science instrument. In the broader science of translation tools include traditional Arabic grammar, such as nahwu (sintakstis), sharf (inflection), balaghah (rhetoric), in addition there is also a mantiq science (logic) and tajwid (science to read the Koran well and right). However, over the age of the modern world today through a lot of big changes, especially information and communication technology developments. Seeing the rapid development of the world is for many people has led to mixed response. No exception for Muslims and no exception boarding school in it. Changes that continue to appear lately in it touches almost all aspects of human life, economic aspects to the aspect of moral values. Simply put, this global era can be illustrated by the fierce competition in the field of science and politics, the progress of science and technology, the rapid flow of information, and high social change. The research results can be 3 things that could strengthen the pesantren First, tamaddun of promoting boarding. Secondly, Tsaqafah, namely how to give enlightenment to the Muslims so that creative-productive in religious life, by not forgetting the originality of Islam. Third, hadara, namely establishing a culture. In this case, how our culture can be characterized by the spirit and traditions of Islam.

Keywords: Boarding school, Salaf, Modern

Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia diakui atau tidak, memiliki dua model sistem yaitu pendidikan umum yang dipelopori oleh pemerintah dan pendidikan agama yang dipelopori oleh para Kyai pesantren. Keadaan ini berlangsung sejak masa penjajahan Hindia Belanda sehingga muncul istilah “skola” (bahasa jawa) untuk mereka yang memilih pendidikan umum dan istilah “Mesantren” untuk mereka yang memilih pendidikan agama.¹ Memang pada saat itu pesantren benar-benar murni mengajarkan ilmu agama tanpa diselingi ilmu umum begitupun sebaliknya sekolah pada saat itu hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum dan terbatas sekali ilmu agama.

Pada era modern seperti saat ini pondok pesantren salafiah dihadapkan kepada perubahan sistem social dan teknologi yang begitu cepat. Masyarakat

¹ Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Temprint, 1999), 32

sekarang ini menghendaki perubahan tata nilai kehidupan social dan struktur masyarakat modern dengan karakteristik sebagai antitesa dari masyarakat tradisional. Ditengah-tengah derasnya arus perubahan peradaban masih ada pesantren yang terkesan menutup dirinya dari arus tersebut dan tidak mau merubah sistem pendidikannya menjadi lebih modern atau ke-modern-modern-an.

Menurut Amin (2012) membagi pesantren kepada dua Jenis yaitu pesantren modern (*ashriyah*) dan pesantren salaf (*salafiyah*). Pesantren modern adalah pesantren yang mendirikan sekolah formal dan pesantren salafiyah yang tidak mendirikan sekolah formal.²

Ada beberapa hal yang sering kita temui di pesantren-pesantren salafiyah diantaranya: *Pertama*, sistem pembelajaran. Sudah menjadi mafhum bahwa dalam dunia pesantren, sistem pembelajaran yang digunakan adalah pola klasikal. Sistem pembelajaran ini diadopsi dari sistem pembelajaran di Asia Barat atau lebih terkenal dengan sebutan timur tengah yaitu melingkupi Jazirah Arab, Mesir, Palestina dan sebagian dari Benua Afrika, padahal sistem semacam ini telah terhempas di negeri asalnya oleh gelombang pembaharuan pada akhir abad ke-19. *Kedua*, sistem pengelolaan pondok pesantren. Pada umumnya di pondok pesantren tidak ada sistem keorganisasian. Pondok pesantren ibarat sebuah kerajaan kecil, dimana *Kyai* bertindak sebagai sang raja dan *Nyai* sebagai permaisurinya. Segala macam aturan yang berada di pesantren, semua terpusat pada *Kyai*, begitu juga proses belajar mengajar mulai dari metode, kitab yang dibacakan, sampai kepada waktu pelaksanaan merupakan keputusan mutlak *Kyai*. *Ketiga*, teknologi. Sampai dewasa ini, pesantren termasuk lembaga yang mengambil jarak terhadap produk-produk teknologi. Sebut saja barang elektronik semacam televise dan radio, padahal alat tersebut besar sekali manfaatnya disamping harus diakui juga memang ada mudlarnya.

Posisi pesantren sebagai pusat lembaga yang berbasis agama Islam seyogyanya pesantren mampu menempatkan dirinya menjadi agen perubahan masyarakat, bukan malah sebaliknya. Hal ini mengindikasikan Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alam*, tidak anti terhadap perubahan dan perkembangan sepanjang perubahan itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sehubungan dengan itu, pesantren salafiyah perlu segera melakukan penataan ulang, yakni perubahan dan

² www.nu.or.id/Pesantren

pembaharuan pada bagian sistem pendidikan yang sudah tidak relevan lagi dengan keadaan zaman saat ini.

Pendidikan pesantren harus melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap eksis dan relevan serta tidak terkena dampak perubahan budaya yang pada akhirnya dapat menutup perkembangan ilmu pesantren. Bahkan pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan yang berbasis ekulibirium (keseimbangan) antara hubungan dunia dan akhirat yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Apabila proses ini mampu dilaksanakan, maka hubungan pesantren dengan dunia luar pesantren akan berjalan dengan baik. Tetapi jika tidak, maka pesantren akan mati dengan sendirinya karena tergilas oleh laju arus perubahan dan modernisasi. Atas dasar pemikiran tersebut, penataan kembali pendidikan pesantren salafiyah sangat dibutuhkan demi eksistensi dunia pesantren yang merupakan cikal bakal pendidikan agama khususnya Islam.

Ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas, dan hanya berkuat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang melulu bermuatan al-Qur'an dan al-Hadis serta kitab-kitab klasiknya, tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat.³

Berangkat dari sini, resusitasi akan ideologi pesantren kini kembali mencuat di dalam tatanan pendidikan nasional. Dimana, pesantren kini telah menjadi objek pendidikan yang sangat signifikan. Dari mulai berkembang dan bertambahnya sumber daya manusia (*human resource*) yang menikmati pendidikan di pesantren dan begitu juga dari segi kualitas ilmu agamanya, dengan begitu pendidikan di pesantren (baca : ilmu agama) bisa di bilang adalah satu nilai tambah dari pendidikan yang ada. Hal inilah yang membuat pesantren kini telah menjadi pusat pendidikan (*the centre of education*) bagi insan yang menginginkan pemahaman yang lebih dalam lagi tentang agama dengan tanpa mendiskriminasikan pelajaran umumnya.

Seiring dengan itu, Said Aqil Siradj (1999) berpendapat bahwa pesantren kini telah terbukti banyak memberi sumbangan bagi upaya mewujudkan idealisme

³Karel. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurahman, (Jakarta: LP3ES, 1999), II. Pendidikan di tengah medan kebudayaan (*culture area*), berproses merajut dua substansi arus kultural, yaitu di samping terartikulasi pada upaya pemanusiaan dirinya, juga secara berkesinambungan mewujudkan ke dalam pemanusiaan dunia di sekitarnya (*man humanizes himself in humanizing the world around him*) (Lihat J.W.M. Bakker, SJ; 2000: 22)

pendidikan nasional, yang bukan sekedar hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (*human resource*) pada aspek penguasaan sains dan teknologi *an sich*, melainkan juga lebih *concern* dalam mencetak warga negara Indonesia yang memiliki ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terutama dalam memupuk generasi yang bermoral baik (*akhlaq al-karimah*).

Selanjutnya beliau menambahkan bahwa di tengah pergulatan masyarakat informasional, pesantren ‘dipaksa’ memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan sangat maraknya pendidikan berlabel luar negeri yang menambah semakin ketatnya persaingan mutu out-put (keluaran) pendidikan. Kompetisi yang kian ketat itu, memosisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, terutama umat Islam. Ini mengindikasikan, bahwa pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya.

Persoalan ini tentu saja sangat berkolerasi positif dengan konteks di dunia pesantren. Dimana secara tidak langsung mengharuskan adanya perubahan atau pembaharuan (modernisasi), baik itu dari segi kurikulum ataupun aspek aspek lainnya. Karena hal ini, tentunya akan sangat penting sekali dalam tatanan sebuah pendidikan yang ada. Maka jika hal ini tidak mendapatkan tempat yang “ pas ” dalam artian pembaharuan yang proporsional untuk segera di modernisasi, tentu hal ini akan mengancam survival pesantren di masa depan.

Dengan begitu, maka setiap aspek di ranah pesantren mesti mulai pembaharuan dari sekarang. Sebab ini bisa menjadi tolak ukur bagi sebuah pendidikan jika ingin di minati banyak pelajar. Dan perlu di tekankan bahwa modernisasi dalam dunia pendidikan adalah hal yang sebanding lurus dengan yang di hasilkannya. Dalam artian modernisasi pendidikan pasti akan menjamin modernisasi kultural. sebagai contoh modernisasi pesantren dengan adanya informasi teknologi seperti internet. Hal ini akan menjamin guru dan santrinya lebih tahu tentang perkembangan teknologi di seluruh dunia dan bahkan akan lebih komprehensif dalam studi penelitian. Dari berbagai permasalahan di atas muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1) Sejauh mana dan mengapa sistem pendidikan pesantren salafiyah harus ditata ulang?, (2) Bagaimana Pesantren Salaf bisa menjawab tantangan zaman?

Dinamika Perkembangan Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴ Pesantren dalam perjalanan sejarah kebangsaan memiliki kontribusi yang sangat besar, terutama dalam mempersiapkan generasi bangsa dalam pendidikan dan pengkajian ilmu-ilmu agama.

Dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan dan mengembangkan masyarakat disekelilingnya.⁵ Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak karena keberadaannya yang sudah lama, tetapi juga kultur, metode dan jaringan yang ditetapkan oleh lembaga agama tersebut.⁶ Karena keunikan tersebut, Clifford Geertz (1981) menyebutnya sebagai sub-kultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa).⁷

Belum diketahui secara pasti pesantren yang pertama kali muncul sebagai pusat-pusat pendidikan agama di Indonesia. Yang paling lama berada di wilayah Jawa Timur pada abad 18, walaupun sebenarnya pesantren di Indonesia mulai bermunculan pada akhir abad ke-19. namun jika melihat beberapa hasil studi yang dilakukan beberapa sarjana seperti Dhofier (1870), Martin (1743) dan ilmuwan

⁴ Ainur Rofieq, *Profil Umum Beberapa Aspek Pendidikan Formal yang diselenggarakan Pesantren se-Karesidenan Malang*, dalam *Mendongkrak Mutu Pendidikan* (Malang: FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), hlm. 267. Disamping itu kebanyakan pesantren sebagai komunitas belajar keagamaan sangat erat berhubungan dengan lingkungan sekitar yang seringkali menjadi wadah pelaksanaannya. Dalam komunitas pedesaan tradisional kehidupan keagamaan merupakan suatu bagian terpadu dari kenyataan atau keberadaan sehari-hari dan tidak dianggap sebagai sektor terpisah. Begitu pula tempat-tempat upacara keagamaan sekaligus merupakan pusat kehidupan pedesaan, sedangkan pimpinan keagamaan juga merupakan sesepuh yang diakui lingkungannya, yang nasehat-nasehat dan petunjuk mereka diperhatikan oleh masyarakat. Hal inilah yang menunjukkan pesantren sebagai lembaga yang paling menentukan watak ke-Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam Jawa, dan yang paling memegang peranan penting bagi penyebaran agama Islam sampai pelosok-pelosok Jawa. Dari lembaga pesantren juga kita dapat mengetahui asal-usul sejumlah manuskrip tentang sistem pendidikan Islam di Jawa dan di Indonesia. Karena itu untuk dapat betul-betul memahami sistem pendidikan baik formal maupun non-formal dinegara Indonesia tidaklah salah bila kita mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut.

⁵ <http://www.republika.co.id/kolom.asp?kat.id=16>

⁶ Dilihat lebih jauh, sesuai dengan perkembangannya pesantren masa kini mempunyai ragam model dan tipologi tersendiri yang satu dengan yang lain tidak sama. Banyak tokoh mengklasifikasinya menjadi 3 macam, diantaranya : [1] pesantren tradisional (*salaf*), [2] pesantren modern (*khalaf*) dan [3] pesantren semi-modern atau semi-salafi. Bahkan dekade terakhir, sebagian tokoh ada yang membagi tipologi pesantren menjadi 4 macam diantaranya : (1) Pesantren yang konsisten seperti pesantren zaman dulu yang disebut dengan pesantren salafi, (2) Pesantren yang memadukan sistem lama dengan sistem pendidikan sekolah, disebut pesantren modern, (3) Pesantren yang sebenarnya hanya sekolah biasa tetapi siswanya diasramakan 24 jam, (4) Pesantren yang tidak mengajarkan ilmu agama, karena semangat keagamaan sudah dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan kehidupan sehari-hari di asrama.

⁷ Clifford Geertz, "The Javanese Kyai: The Changing Role of a Cultural Broker", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2 No. 2 (Januari, 1960)

lainnya, ada indikasi bahwa munculnya pesantren tersebut diperkirakan sekitar abad ke-19. Akan tetapi terlepas dari persoalan tersebut ada *signifikansi* pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat muslim pada masa itu.⁸

Menurut Nurcholish Madjid, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga memuat makna keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga yang dikenal pesantren dewasa ini sebenarnya sudah ada pada masa Hindu- Buddha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan meng-Islamkan.⁹ Pesantren bukanlah sekedar merupakan fenomena lokal ke-Jawaan (hanya terdapat di Jawa), akan tetapi merupakan fenomena yang juga terdapat diseluruh Nusantara.¹⁰ Ini berarti bahwa lembaga pendidikan sejenis pesantren ini

⁸ <http://www.gatra.com/2009-09-21/artikel.php/id=130376>. Apabila dicermati di Indonesia terdapat kurang lebih 12.000 pesantren yang tersebar diseluruh Nusantara dengan berbeda bentuk dan modelnya. Bahkan dihuni tidak kurang dari 3 juta santri. Pendidikan Islam sekarang di Indonesia kini begitu luas, sehingga keanekaragaman dan bagaimanapun aliran Islam yang dianut seseorang, pasti ada pesantren atau sekolah Islam yang sesuai. Oleh karena itu menurut Tholhah, pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut : [1] pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*), [2] pesantren sebagai lembaga yang melakukan kontrol sosial, [3] pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social-engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Kesemuanya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses-proses perawatan tradisi-tradisi yang baik sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu menjadi *agent of change*.

⁹ Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam", dalam Dawam Rahardjo, ed., *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah* (Jakarta : P3M, 1985), hlm. 3, sebagai contoh yang bisa diketengahkan adalah pembelajaran dengan model pesantren ini, sebenarnya merupakan hal itu sudah ada dan lazim pada masa Hindu. Hanya waktu itu umat Hindu lebih mengenal dengan sebutan Mandala. Mandala adalah sebuah asrama bagi para pertapa atau pelajar dari agama siwa yang terletak di tengah-tengah hutan yang dipimpin oleh seorang dewa guru. Jadi pesantren oleh banyak kalangan dipandang sebagai kelanjutan dari bentuk Mandala pada masa Hindu, dan bandingkan Soeganda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm. 223, bahwa santri berarti orang yang belajar agama Islam dan pesantren berarti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

¹⁰ Bandingkan dengan pernyataan Clifford Geertz yang karena keunikannya menyebut pesantren sebagai sub-kultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren. Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fiddin* yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam.

Sebagai lembaga, pesantren juga dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan

dapat ditemukan pula diluar pulau Jawa. Di Aceh disebut dengan *dayah*, di Minangkabau ia dinamakan *surau*. Berbagai penelitian mengatakan bahwa awal abad ke-16 pesantren merupakan pusat lembaga pendidikan Islam kedua setelah masjid.¹¹

Secara faktual, ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang di masyarakat. *Pertama*, pondok pesantren tradisional, yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh Ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa arab atau biasa disebut dengan kitab kuning. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* (musyawarah) yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. *Kedua*, pondok pesantren modern yang orientasi belajarnya cenderung mengadopsi dari seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem belajar yang tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. *Ketiga*, pondok pesantren komprehensif, suatu pesantren yang menggabungkan sistem tradisional dan sistem modern. Di pesantren ketiga ini, disamping diterapkan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan dan wetonan, namun secara regular sistem madrasah atau sekolah pun terus dikembangkan bahkan pendidikan ketrampilan juga diaplikasikan¹²

Dewasa ini, arus globalisasi yang merajalela dapat merubah semua sistem kehidupan termasuk didalamnya sistem pendidikan dan tentunya berimbas terhadap sistem pendidikan pesantren. Ditengah pergulatan sistem pendidikan nasional yang mengedepankan pendidikan umum, kemudian pesantren dituntut untuk terus eksis sebagai penyeimbang (*ekulibrium*) dari pendidikan umum. Karena itulah, pesantren melakukan langkah-langkah penyesuaian yang bisa memberikan manfaat bagi kaum santri, serta mendukung keberlangsungan dan keberlanjutan pesantren seperti penjenjangan (*klasikal*), kurikulum yang terencana, jelas dan teratur.

Respon pesantren berhadapan dengan modernisasi pendidikan, lebih banyak berhati-hati dan tidak tegesa-gesa dalam melakukan transformasi kelembagaan

keislamannya. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.

¹¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 24

¹² Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 11

pesantren menjadi lembaga pendidikan modern, tetapi cenderung memperhatikan kebijaksanaan hati-hati (*cautious policy*), yaitu mereka menerima pembaharuan (modernisasi), tetapi hanya dalam skala yang terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren dapat bertahan. Sebagian besar pesantren, menyikapi tantangan modernisasi pendidikan dengan melaksanakan berbagai perubahan berkaitan dengan dengan sistem pendidikan, kurikulum, materi dan metode pembelajaran, serta sistem evaluasi. Pesantren-pesantren inilah yang menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah, dengan sistem pendidikan dan kurikulum sesuai dengan yang ditentukan oleh Departemen Agama.

Disamping itu, terdapat pesantren-pesantren yang selain menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah, juga melaksanakan sekolah umum. Hanya sebagian kecil dari pesantren-pesantren di Indonesia yang masih tetap bertahan dengan sistem pendidikan lama, yang selanjutnya dikenal dengan pesantren salaf, yaitu pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya.

Elemen-Elemen Pesantren

- a). Kiai; Secara bahasa (*etimologi*) kiai berasal dari bahasa jawa yang digunakan untuk menjelaskan tiga hal (Majid, 1997) : *pertama*, kiai digunakan untuk sebutan benda keramat yang dianggap memiliki kekuatan ghaib, seperti Kiai Garuda Kencana untuk sebutan Kereta Emas di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, digunakan sebagai penghormatan kepada para tetua dan sesepuh masyarakat. *Ketiga*, digunakan sebagai gelar kehormatan bagi seorang ahli agama Islam yang memimpin sebuah pesantren dan mengajar kitab-kitab agama Islam kepada santrinya. Pada era modern ini kiai lebih terkenal digunakan untuk kriteria yang ketiga yaitu seorang yang ahli dalam agama islam dan menyebarkannya kepada umat.¹³
- b). Santri; Santri adalah seorang yang belajar di pondok pesantren baik yang berasal dari lokasi yang dekat maupun yang jauh dari pesantren. Keragaman dan asal usul tempat santri yang menjalani pendidikan di sebuah pesantren bergantung kepada kemasyhuran kiai pengasuh pesantren tersebut. Semakin terkenal seorang kiai pengasuh pesantren yang berasal dari ketinggian ilmu,

¹³ Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam", dalam Dawam Rahardjo, ed., *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah*, (Jakarta : P3M, 1985), 223

kebesaran pribadi dan kewibawaan kiai, maka santri yang menuntut ilmu di pesantren tersebut semakin beragam dan berasal dari tempat yang jauh. Sebagian mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata satri, sebuah kata dari bahasa sangsekerta yang artinya melek huruf (Yasmadi, 2005). Sementara menurut Dhofier (1994) kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.

- c). Masjid; Masjid adalah tempat beribadah sekaligus berfungsi sebagai tempat bagi kiai untuk mengajarkan al-quran dan kitab-kitab keislaman klasik. Fungsi masjid sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar, merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pada masa islam mulai pada zaman Rasulullah hingga abad pertengahan. Di masjid, Rasulullah mendidik para sahabat dan pengikutnya materi pembelajaran berupa Al-quran dan al-hadits.
- d). Pondok/Asrama; Pondok adalah tempat para santri menginap yang ada dilingkungan pesantren. Sistem asrama adalah salah satu cirri lembaga pendidikan pesantren yang terbukti dapat memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar secara intensif dibawah pengawasan kiai sebagai pengasuh pesantren. Sistem asrama/pondok merupakan cirri khas lembaga pendidikan pesantren yang tetap dipertahankan sampai sekarang. Ini berbeda dengan sistem pendidikan sekolah, ataupun sistem pendidikan di suarau. Bahkan sistem asrama dan pondok ini tidak dikenal di kebanyakan Negara-negara Islam lainnya

Jenis-Jenis Pesantren

Nurcholis Majid (1997), salah satu cendekiawan besar muslim Indonesia membagi pesantren terkait dengan respon jagat pesantren terhadap tantangan dan arus jaman, ke dalam empat jenis. Pesantren jenis *pertama* adalah yang kompatibel dengan semangat modernitas. Pesantren *kedua*, pesantren yang melek kemajuan jaman sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai yang positif dari tradisi. Pesantren *ketiga* adalah pesantren yang juga memahami aspek positif modernitas namun tetap memilih menjadi jangkar bagi persemaian semangat tradisionalisme. Sedangkan pesantren jenis *keempat* adalah pesantren yang bersikap antagonis terhadap gegap gempita modernisasi atau biasa kita sebut pesantren salafi.

Saat ini, jenis yang terbanyak adalah pesantren ragam kedua. Karena prinsip yang umum dianut oleh dunia pesantren adalah konsep qaidah fiqh yang berbunyi : *al-muhafadhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*, melestarikan tradisi yang masih baik sekaligus mengadopsi hal-hal baru yang jauh lebih baik. Adapun pesantren dengan tipe terakhir, dalam perkiraan penulis, jarang ditemukan atau bahkan sudah tidak ada lagi di saat ini.

Sementara menurut Amin (2012) membagi pesantren kepada dua Jenis yaitu pesantren modern (*ashriyah*) dan pesantren salaf (*salafiyah*). Pesantren modern adalah pesantren yang mendirikan sekolah formal dan pesantren salafiyah yang tidak mendirikan sekolah formal.¹⁴

Sistem Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren dijelaskan Nafi' dkk (2007) yaitu terdiri dari tiga hal. *Pertama*: membentuk kepribadian yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW. *Kedua*, penguatan kompetensi santri melalui empat jenjang tujuan yaitu tujuan awal (*wasail*), tujuan-tujuan antara (*ahdaf*), tujuan-tujuan pokok (*maqasid*) dan tujuan akhir (*ghayah*). *Wasail* adalah penguasaan atas mata pelajaran di pesantren baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Mata pelajaran di pesantren meliputi Al-quran, Tafsir, Hadits, Aqidah, Fiqih, Akhlaq, Bahasa Arab, dan Tarikh. *Ahdaf* adalah pemberian mata pelajaran pada masing-masing jenjang pendidikan (*Ula, Wustha, dan 'Ulya*) sesuai dengan keperluan dan kebutuhan santri dalam kebutuhan hidup sehari-hari, baik sebagai pribadi, komunitas, maupun sebagai imam dalam komunitasnya. *Maqasid* adalah tujuan pokok pesantren yaitu untuk mencetak santri yang *tafaqquh fi Ad-diin*. Sedangkan *ghayah* adalah tujuan akhir yaitu mencari ridho Allah.

Ketiga, penyebaran ilmu dengan *al-amru bil ma'ruf wa nahyi annil mungkar* dengan mencetak para da'I dan berpartisipasi dalam masyarakat. Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan pesantren diatas, pesantren menyelenggarakan proses pembelajaran; kurikulum, metode, media dan evaluasi yang tersistem dalam keseluruhan aspek pendidikannya.

¹⁴ www.nu.or.id/Pesantren

Materi pengajaran di pesantren salafiah sejak dulu didominasi oleh kitab-kitab karangan ulama pengikut *As-syafi'i (Syafi'iyah)* dalam bidang fiqih. Metode pembelajaran pesantren salafi adalah wetonan dan sorogan. Metode weton yaitu merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pembelajaran dengan duduk sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan pada pinggir kitab. Setelah penulis melakukan telaah pustaka tentang pondok pesantren dan mengkaji teori-teori tentang sistem pendidikan Islam, khususnya sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren salafiyah, kemudian dihubungkan dengan realitas kehidupan masyarakat yang menuntut adanya pembaharuan sebagai akibat dari perubahan peradaban modern, ternyata pondok pesantren salafiyah masih menyimpan ragam masalah yang nyaris tak berkesudahan. Masalah-masalah tersebut yang paling utama adalah sumber daya manusia, sumber dana, sarana dan prasarana, akses komunikasi ke dunia luar, dan tradisi pesantren itu sendiri yang masih kiaisentris.

Keberadaan pesantren salafiyah yang umumnya berada di pedesaan seringkali mengalami masalah di bidang sumber daya manusia. Karena kehadiran pesantren di pedesaan tidak luput dari peran masyarakat desa. Lemahnya SDM di pesantren ini disebabkan oleh keadaan masyarakat pedesaan itu sendiri yang tidak mampu menjangkau informasi dan tidak memiliki pendidikan formal yang memadai. Sumber dana pesantren biasanya berasal dari swadaya masyarakat setempat dan dari kekayaan pimpinan pesantren itu sendiri. Pada umumnya pesantren tidak memiliki sumber dana dan penghasilan tetap. Berbicara soal dana, erat sekali kaitannya dengan perputaran uang dan pertumbuhan ekonomi di lokasi itu. Sedangkan perputaran uang dan pertumbuhan ekonomi di pedesaan sangat lambat, berbeda sekali dengan di perkotaan. Maka sudah barang tentu hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pencarian dan pengadaan dana di pesantren.

Kelengkapan sarana dan prasarana pesantren sangat bergantung pada kemampuan dana. Sebagai akibat dari lemahnya kemampuan pesantren dalam pengadaan dana, maka keadaan sarana dan prasarana pendidikan pun seringkali tidak memadai. Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan pesantren yang mayoritas berada di pedesaan.

Masalah lain yang dialami oleh pesantren salafiyah adalah kurangnya atau tidak adanya akses komunikasi. Ternyata masih banyak pesantren di pedesaan yang belum terjangkau oleh jalur telepon, belum masuk koran, belum masuk kendaraan umum, ditambah lagi dengan sikap (sebagian) pesantren yang menutup diri dari masuknya radio dan televisi ke

pondok pesantren, sehingga banyak pesantren yang bernasib bagai katak dalam tempurung, ia ketinggalan, tidak berkembang, dan terisolasi dari lingkungan zamannya.

Masih tentang masalah yang dialami pesantren, adalah tradisi pesantren yang sudah menjadi common sense bahwa pesantren salafiyah masih sangat lekat dengan figur kiai (*ajengan: Sunda*). Kiai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan dua faktor. *Pertama*, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kebanyakan pesantren menganut pola serba mono; Mono manajemen, mono administrasi, dan mono-mono lainnya, sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi.

Kedua, kepemilikan pesantren bersifat individual atau keluarga, bukan komunal, Otoritas individu kiai sebagai pendiri, pengasuh, sekaligus pemilik pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat. Pola seperti ini akan berdampak tidak prospektif bagi kelangsungan pesantren di masa-masa yang akan datang. Banyak pesantren yang dulunya populer, tiba-tiba kehilangan pamor setelah lama ditinggal wafat oleh kiaiinya.

Memang ada baiknya bila pesantren dimiliki oleh keluarga, yaitu rasa tanggung jawab anggota keluarga sangat besar. Namun segi kekurangannya juga ada, di antaranya adalah: Cenderung hanya menyadari kelebihan diri, cenderung menutupi kelemahan yang ada, dan cenderung adanya sifat iri satu anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya.

Umumnya pesantren keluarga cenderung hanya menyadari kelebihan diri, jarang menyadari kekurangan. Mereka bangga ketika santrinya semakin banyak, sarana dan prasarana pesantren bertambah, dan prestasi meningkat. Hal tersebut tidak jarang membuat mereka lupa kepada kelemahan dan kekurangan. Mereka lupa bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna, setiap kelebihan pasti ada kekuarng.

Dalam pesantren keluarga ini, biasanya kalau ada kelemahan ditutupi bersama-sama. Alasannya, kalau terbuka akan memalukan seluruh keluarga pesantren. Maka sering terdengar pesan pesantren kepada para santrinya yang akan bermukim di daerah asalnya, "*Kalau anda menemukan yang baik dari pesantren ini, beritahu orang lain. Tapi kalau anda menemukan yang tidak baik beritahu kami*". Pesan tersebut di satu sisi baik, agar pesantren mcngetahui kelemahan dirinya, lalu memperbaikinya. Namun di sisi lain, ada sikap yang tidak terpuji dari pesan tersebut; *Pertama*, sikap ingin diketahui kebaikannya oleh orang lain (*sum'ah*). *Kedua*, sikap tidak ingin kalau kelemahannya dibuka di hadapan oleh orang lain secara luas.

Sebagai contoh yang paling nyata, jika salah satu anggota keluarga sering memperoleh materi (baca: salam tempet) dari orang tua santri atau dari lamu lain yang datang, sementara anggota keluarga yang lainnya jarang atau mungkin tidak pernah sama sekali. Hal yang sangat manusiawi bisa saja terjadi dalam situasi seperti ini, di mana anggota keluarga yang merasa kurang beruntung secara materil, menyimpan rasa iri dan tidak senang kepada anggota keluarga lainnya yang lebih beruntung. Akhirnya mereka saling curiga, saling sikut, dan terjadilah persaingan pengaruh di antara mereka secara tidak sehat. Akibatnya hal ini sering menjadi pemicu keretakan keluarga dan pada gilirannya menyebabkan kemunduran pesantren.

Feodalisme dalam masyarakat pesantren juga merupakan salah satu ciri penerimaan identitas masyarakat tradisional lainnya. Feodalisme yang kental adalah pengkultusan terhadap figur kiai, dari sini berimplikasi pada pola hubungan kiai-santri yang vertikal. Pola pengkultusan terjadi bukan hanya terbentuk secara kultural namun dipengaruhi juga oleh norma yang bersumber pada nilai agama yakni keharusan *takzim* (penghormatan) terhadap guru. Norma tersebut melahirkan devirasi yang dibangun sendiri oleh masyarakat pesantren bila tidak hormat maka tidak akan mendapatkan berkah, dari sinilah terbangung kepatuhan tanpa batas dalam term *sami 'na wa atha 'na*.

Persoalan lain yang menyebabkan pesantren agak tertatih-tatih dalam merespon perkembangan zaman adalah sikap mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya masih relevan dan mampu menghadapi persoalan-persoalan eksternal. Pola salafiyah yang saya maksudkan adalah seperti sistem pengajaran atau metodologi pembelajaran di pondok pesantren salafiyah. Seperti telah diketahui, bahwa pesantren memiliki tradisi yang sangat kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Proses transmisi keilmuan model pesantren ini hanya akan melahirkan penumpukan ilmu dan membawa dampak lemahnya kreativitas.

Hal tersebut ditambah lagi dengan penekanan kebanyakan pesantren salafiyah terhadap bidang-bidang tertentu, sebut saja tasawuf oriented, fiqh orientied, dan lain-lain. Hal demikian ini akan menambah daftar persoalan pesantren salafiyah di tengah perubahan peradaban modern. Pesantren akan kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memposisikan dirinya di tengah perubahan realitas sosial yang demikian cepat. Dalam konteks perubahan ini, pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya sebagai pesantren salafiyah dengan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren.

Permasalahan-permasalahan pesantren di atas, kalau tidak segera diatasi dan ditanggulangi, dapat menyebabkan lemahnya hubungan masyarakat dengan masyarakat luar dan mengakibatkan rendahnya kemampuan pesantren dalam mengembangkan dirinya, sementara arus perubahan terus melaju dan tantangan globalisasi tidak bisa dihindari. Akibatnya, maka pamor dan daya ikat pesantren akan terus menurun hingga akhirnya akan hilang.

Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah

Salah satu faktor dominan kemandekan institusi-institusi Islam (termasuk institusi pendidikan pondok pesantren) adalah tidak adanya atau lemahnya wawasan kekinian dan masa depan. Akibatnya kemampuan dalam merespons tantangan perubahan dan tuntutan zaman sangat miskin. Kebanyakan mereka terbatas pada mempertahankan hal-hal yang baik dari masa si lam, dan belum membuka diri untuk mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.

Seperti telah dijelaskan, sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren memilahkan secara tegas aspek pengembangan intelektual dan aspek pembinaan kepribadian. Sistem pendidikan pesantren lebih mengutamakan pembinaan kepribadian daripada pengembangan intelektual, sehingga daya kritis dan kepedulian untuk menawarkan konsep keilmuan tidak muncul dari pesantren. Akibatnya output pesantren tidak banyak berubah, sementara kecenderungan masyarakat telah berubah seiring dengan perjalanan waktu, tantangan kemajuan, serta tantangan globalisasi.

Perkembangan sains dan teknologi, penyebaran arus informasi, dan perjumpaan budaya dapat menggiring kecenderungan masyarakat untuk berpikir rasional, bersikap inklusif, dan berperilaku adaptif. Mereka dihadapkan pada pilihan-pilihan baru yang menarik dan cukup menggoda. Apalagi pilihan-pilihan tersebut dikemas dengan nuansa yang baru. Kondisi demikian ini tentu sangat berpengaruh terhadap standar kehidupan masyarakat.

Secara garis besar, pesantren menghadapi tantangan makro dan tantangan mikro. Pada dataran makro, pesantren ditantang untuk membenahi kelembagaan dan lingkungan kerja pesantren. Sedangkan pada dataran mikro, pesantren dituntut untuk menata ulang sistem interaksi antara kiai dan santri, konsep pendidikan yang digunakan, serta kurikulum yang diterapkan. Baik tantangan makro maupun mikro keduanya harus direspons secara positif oleh pesantren melalui langkah-langkah strategis, sehingga membuahkan hasil yang memuaskan.

Pesantren harus responsif terhadap perubahan yang terjadi, tidak bisa bersikap isolatif dalam menghadapi tantangan perubahan tersebut. Respons yang positif adalah dengan memberikan alternatif-alternatif yang berorientasi pada pemberdayaan santri dalam menghadapi era global yang membawa persoalan-persoalan makin kompleks sekarang ini. Respon yang tidak kondusif seperti isolatif ini akan menjadikan pesantren mengalami kelemahan dan kemunduran, yang pada gilirannya akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Oleh karena itu, sistem pendidikan pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi peniahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan survive, bahkan pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan yang sinergik, yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Jika strategis ini mampu dilaksanakan, maka hubungan pesantren dengan dunia luar akan berjalan dengan baik. Penulis tidak bermaksud untuk menggiring pesantren-pesantren salafiyah agar meninggalkan sistem salafiyah dan menggantinya dengan sistem modern secara total. Akan tetapi penulis ingin menunjukkan kepada mereka bahwa di antara komponen dalam sistem pendidikan pesantren salafiyah, ada hal-hal yang perlu dibenahi dan diperbaharui tanpa harus menghilangkan nilai salafiyah.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh Malik Fajar, bahwa sekurang-kurangnya ada tiga kepentingan masyarakat yang perlu diakomodasi oleh madrasah, termasuk pondok pesantren yang akan melakukan perubahan. *Pertama*, kebijakan itu harus memberi ruang tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat Islam. *Kedua*, kebijakan itu harus memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah atau pesantren sebagai ajang membina warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif sederajat dengan sistem sekolah. *Ketiga*, kebijakan itu harus bisa menjadikan madrasah atau pesantren mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan, agar ia tidak mati karena tergilas oleh kemajuan zaman.

Selanjutnya, pesantren dituntut memiliki beberapa kemampuan: *Pertama*, kemampuan untuk bertahan hidup di tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir. *Kedua*, kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup, baik dalam hal jasmaniyah maupun rohaniyah. *Ketiga*, kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah. *Keempat*, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. *Kelima*, kemampuan untuk memberikan sumbangan moral sebagai modal dasar dalam pembangunan nasional.

Adapun hal-hal yang perlu direkonstruksi dari sistem pendidikan pesantren salafiyah untuk mengejar ketertinggalan dalam menghadapi tuntutan perubahan di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi adalah sebagai berikut:

1. Pola Kepemimpinan; Sejalan dengan tuntutan perubahan zaman, pesantren perlu melakukan pembaharuan dengan mengubah paradigma kepemimpinan dari kharismatik ke rasionalistik dan dari otoriter-paternalistik ke diplomatik-pastisipatif. Misalnya dengan dibentuk dewan kiai atau dewan guru yang menjadi bagian unit kerja administrasi dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pesantren, sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elit pesantren, tidak terlalu terpusat pada kiai.

Tipe pemimpin yang dibutuhkan saat ini di pesantren adalah pemimpin transformatif dan responsif yang tanggap terhadap segala kebutuhan santri, komunitas pesantren, dan masyarakat pada umumnya. Pemimpin pesantren yang transformatif dan responsif akan selalu berpegang kepada prinsip bahwa pesantren merupakan lembaga untuk memberikan pelayanan kepada komunitas pesantren, yakni santri, wali santri, dan masyarakat luas. Pemimpin pesantren yang transformatif akan senantiasa terbuka terhadap gagasan-gagasan inovatif dan reformatif dan selalu ikhlas menampung aspirasi dan harapan masyarakat untuk kemajuan lembaganya.

2. Struktur Kurikulum; sistem kurikulum pesantren salafiyah, telah mengalami penyempitan orientasi. Pada umumnya pembagian keahlian di lingkungan pesantren hanya berkisar pada kitab-kitab *aqal 'id, fiqh, tasawuf, nahwu-sharaf, tafsir, dan hadits*. Sedangkan kitab-kitab tentang ilmu tafsir, ilmu mushthalah hadits, ilmu ushul fiqh, *ilmu manthiq*, dan *ilmu balaghah* kurang mendapat penekanan di pesantren-pesantren salafiyah ini. Padahal ilmu-ilmu tersebut sangat mendasar, karena menjadi landasan dan pijakan bagi ilmu-ilmu yang lainnya yang bersifat *furu'iyah*. Ilmu tafsir itu sangat penting untuk memahami tafsir, membandingkan satu tafsir dengan tafsir lain, dan bahkan untuk menyusun tafsir sekalipun.

Ushul fiqh sangat penting untuk mempelajari dalil-dalil, menilai argumentasi para mujtahid, dan bahkan untuk merekonstruksi suatu hukum yang belum dibahas oleh para ulama masa lampau, karena kasusnya belum muncul. Ilmu *manthiq* sangat penting sebagai metode berpikir yang bersifat formal untuk mencari kebenaran

ilmiah. Ilmu balaghah juga sangat penting untuk mendalami Bahasa Arab dan ketinggian bahasa Alqur'an.

Meskipun hampir di seluruh pesantren salafiyah diajarkan kitab-kitab ushul fiqh, namun kebanyakan mereka hanya menempatkan ushul fiqh sebagai pelengkap keilmuan saja, tidak atau belum sampai pada kemampuan untuk memproduksi dan merekonstruksi hukum. Jadi selama ini, kebanyakan pesantren hanya mampu mencetak kader-kader pengikut madzhab secara taqlid (*muqallid*). Akibatnya, terjadilah kebektian pemikiran di kalangan santri, tidak mampu mengemukakan gagasan-gagasan baru yang kritis dan inovatif.

Di samping banyak mata pelajaran mendasar yang kurang mendapat penekanan, ternyata pelajaran kitab-kitab yang sudah mendapat penekanan pun masih menyisakan banyak persoalan yang nyaris tidak berkesudahan. Dalam bidang aqa'id misalivya, kebanyakan pesantren salafiyah hanya mempelajari kitab-kitab yang beraliran ahlussunnah dan dengan dibatasi pada kitab-kitab Al-Asy'ariyah dan al-Maturudiyah, padahal masih banyak kitab aqa'id selain Al-Asy'ariyah dan al-Maturudiyah yang berhaluan ahlussunnah, bahkan sebagai perbandingan, santri dipandang perlu juga mengetahui kitab-kitab aqa'id selain ahlussunnah.

Dalam bidang fiqh pun penyempitan kurikulum itu terjadi. Kebanyakan pesantren hanya mempelajari kitab-kitab fiqh yang beraliansi kepada madzhab Imam Syafi'i. Sementara kitab-kitab fiqh yang bermadzhab Hanafi, Maliki, Hambali, dan yang lainnya nyaris tidak pernah disentuh oleh kalangan pesantren pada umumnya. Hal tersebut dapat menyebabkan sikap fanatisme yang sempit di kalangan para santri, para ulama, dan umat Islam pada umumnya, padahal hal itu tidak perlu terjadi.

Demikian juga dalam bidang tasawuf. Kebanyakan pesantren hanya memahami tasawuf sebagai tarekat, suluk, dan wirid. Tasawuf telah bergeser ke arah ritual murni. Titik tekan tasawuf hanya pada aspek-aspek formal, seperti wirid sebanyak-banyaknya, pemakaian simbol-simbol sufi, bahkan terkadang waktu seseorang habis habis hanya untuk *wirid*, *mujahadah*, dan sebagainya. Selain itu, mereka menganggap bahwa tasawuf itu identik dengan sikap kesederhanaan dan penyiksaan diri dan jauh dari kesenangan dunia yang ditandai dengan perut lapar, pakaian jelek, rumah gubuk, dan lain sebagainya. Akibatnya sikap keagamaan mereka menjadi statis, ketinggalan zaman, dan profesi serta karirnya jadi terhambat.

Atas dasar uraian di atas tentang kurikulum, maka untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan dan pembaharuan dalam struktur kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan secara akurat agar pendidikan pesantren lebih fungsional. Kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamanya pendidikan yang berbasis kecakapan hidup yang akrab dengan lingkungan kehidupan santri. Pelaksanaan kurikulum hendaklah menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk dan pembelajaran kontekstual. Sedangkan penilaiannya harus menyeluruh terhadap semua kompetensi santri; Mencakup kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, kecerdasan mental, dan lain-lain.

Sehubungan dengan itu, maka dipandang perlu di pesantren salafiyah diajarkan kitab-kitab yang lain selain yang telah disebutkan di atas. Dalam bidang tafsir seperti tafsir *al-Manar* (karya Rasyid Ridla), tafsir *al-Maraghi* (karya Mushthafa al-Maraghi), tafsir *al-Kasasyaf* (karya Zamakhsyari), tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (karya Imam al-Qurthubi), tafsir *al-Durr al-Mantsurfi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* (karya Jalaluddin al-Suyuthi), dan lain-lain. Dalam bidang aqaid seperti *Fathul Majid* (karya Ibnu al-Qoyyim), *Risalah al-Tauhid* (karya Muhammad Abduh), *Majmu'ah al-Tauhid* (karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab), *al-Milal waal-Nihal* (karya Syaharstani), dan lain-lain. Dalam bidang fiqh seperti *Bidayah al-Mujathid* (karya Ibnu Rusydi), *ul-Fatawa al-Kubra* (karya Ibnu Taimiyah), *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah* (karya Abdurrahman al-Jaziri), *Minhaj al-Muslim* (karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi), *Nail al-Authar* (karya al-Syaukani), *Fiqh al-Sunnah* (karya Sayyid Sabiq), *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* (karya Wahbah al-Zuhaili), dan lain-lain. Dalam bidang tasawuf seperti *al-Risalah al-Qusyairiyah* (Karya Abul Qasim al-Qusyairi).

3. Tradisi Keilmuan dan Sistem Pengajaran; di kalangan masyarakat pesantren masih kental keyakinan bahwa ajaran-ajaran yang didukung oleh kitab-kitab salaf (baca: kitab kuning) tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan sepanjang masa. Padahal belum tentu demikian, karena kitab-kitab tersebut ditulis oleh para ulama pada waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dengan keadaan sekarang. Bukankah pesantren sendiri yang suka membacakan kaidah "*taghayyur al-*

fatwa bi taqhayyur al-amkinah wa al-ozmina bahwa fatwa dapat berubah karena berlainan waktu dan tempat.

Munculnya sikap seperti ini di kalangan pesantren, kemungkinan besar akibat dari tradisi keilmuan dan sistem pengajaran yang secara turun-temurun diterapkan di pondok pesantren. Sistem pengajaran yang sangat terkenal diterapkan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren adalah sistem *sorogan* dan *wetonan* dengan pendekatan pada gramatikal (baca: nahwu-sharaf), Aktivitas belajar santri pun lebih didominasi oleh kegiatan menghafal (*tahfizh*) secara verbalisme terhadap teks-teks kitab tertentu dan arti-arti kosa katanya, serta hanya mendapatkan penerangan dari kiaiinya secara dogmatis.

Sistem pengajaran dengan pendekatan seperti itu, meskipun ada manfaatnya, namun banyak sekali negatifnya. Akibat yang paling menonjol dari sistem verbalisme dan dogmatisme ini adalah membuat pikiran santri tidak dinamis, jauh dari sikap kritis dan dari pemikiran-pemikiran yang inovatif. Karena watak dari hafalan adalah seseorang harus menyamakan apa yang dihafal dengan teks aslinya secara dogmatis. Jika salah seorang santri keliru sedikit saja, ia akan mendapat hukuman dari kiai atau gurunya. Maka dalam sistem pengajaran di pesantren salafiyah hampir tidak dikenal budaya kritis, baik terhadap materi kitab yang dipelajari maupun terhadap penerangan dari kiai. Sikap kritis di kalangan pesantren dianggap tabu, sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh santri. Jika ada santri yang berani mengkritisi suatu kitab atau penerangan kiaiinya, maka ia akan dianggap santri yang tidak beretika (*su'ul adab*), tidak menghormati kiai (*takzhim*), ia pasti kualat, dan lain sebagainya.

Budaya kritis dalam dunia keilmuan di negara kita memang masih sangat lemah, bukan saja di pesantren salafiyah, tapi juga terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Hal tersebut pernah dikoreksi oleh A. R. Tilaar, bahwa pendidikan di negara kita merupakan warisan dari sistem pendidikan lama yang isinya adalah menghafal fakta-fakta tanpa arti. Proses pembelajarannya juga seperti menuangkan air ke dalam botol, sehingga tidak banyak berpengaruh dalam pengembangan kemampuan untuk mencari atau menciptakan sesuatu yang baru.² Kemungkinan besar yang dimaksud dengan sistem pendidikan lama oleh Tilaar itu adalah sistem pendidikan Islam, yakni sistem pendidikan pesantren, karena sebagaimana telah dikemukakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

Sehubungan dengan itu, paradigma pemikiran seperti itu sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan perubahan dan peradaban modern. Maka perlu ada keinginan baik dari pesantren untuk mengubah paradigma keilmuan pesantren dari pendekatan verbalistik dan dogmatis kepada sikap kritis dan inovatif.

4. Kegiatan Usaha dan pendidikan keterampilan; kegiatan di pesantren-pesantren salafiyah, pada umumnya terfokus hanya pada kegiatan pengajaran dan ritual keagamaan. Sedangkan masalah keterampilan dan kecakapan hidup yang sangat diperlukan oleh para santri bila kelak mereka kembali ke masyarakat hampir tidak diprogramkan di pesantren ini. Padahal perkembangan dunia semakin modern dan arena pertarungan terus digelar.

Pesantren perlu menyadari bahwa di zaman modern ini, untuk sekedar mempertahankan hidup, tidak cukup hanya menjadi imam masjid, guru ngaji, dan menggantungkan perekonomiannya dari pemberian masyarakat. Hampir kebanyakan dari out put pesantren salafiyah tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk membekali penghidupannya. Akibatnya, mereka bukannya mengembangkan ilmu di masyarakat, tapi ikut bersama saudaranya pergi ke kotabesar untuk sekedar belajar usaha. Mereka tidak mau mengajar agama di desa kelahirannya, karena perekonomian mereka tidak dapat menjanjikan.

Kultur masyarakat sekarang telah mengalami pergeseran, orang yang tidak faham agama tapi sukses sebagai pengusaha lebih terhormat dari pada orang yang mengerti agama tapi tidak memiliki keterampilan usaha. Klimaksnya, pesantren dianggap sebagai lembaga pencetak kemiskinan dan pengangguran, sehingga dalam memilih calon pasangan hidup atau calon menantu misalnya, orang-orang lulusan pesantren hanya menempati urutan ketiga; *Pertama* orang kaya/pengusaha, *kedua* lulusan sarjana meskipun masih menganggur, dan yang *ketiga* lulusan pesantren. Pergeseran nilai ini sangat berbahaya, kalau tidak segera diantisipasi oleh pesantren, maka palan tapi pasti, pesantren akan ditinggalkan oleh masyarakat. Dengan demikian, mau tidak mau, pesantren harus mulai memoles diri dan melengkapi diri dengan langkah-langkah strategis dalam rangka mempertahankan daya jualnya kepada masyarakat banyak. Karena itulah, maka pendidikan keterampilan usaha menjadi sangat penting untuk diselenggarakan di pondok pesantren.

Keterampilan usaha yang dapat diselenggarakan dan dikembangkan di pondok pesantren itu tentu saja harus disesuaikan dengan sumber daya alam yang tersedia,

daerah asal santri, sumber daya manusia, dan budaya masyarakat di lingkungan pesantren. Antara lain keterampilan bercocok tanam, budidaya jamur, peternakan, perikanan, mebeuler, bordir, bangunan, kursus menjahit, tata rias, desainer, komputer, dan lain-lain.

5. Akses Komunikasi ke Dunia Luar; akses komunikasi termasuk kategori sarana dan prasarana pembangunan. Pengembangan sarana telekomunikasi dan informatika di pondok pesantren salafiyah yang umumnya berlokasi di pedesaan tidak selengkap di kota-kota. Akibatnya masih banyak pesantren di pedesaan yang belum terjangkau oleh jalur telepon, belum masuk koran, belum masuk kendaraan umum, ditambah lagi dengan sikap (sebagian) pesantren yang menutup diri dari masuknya radio dan televisi ke pondok pesantren, sehingga banyak pesantren yang bernasib bagai katak dalam tempurung, ia ketinggalan, tidak berkembang, dan terisolasi dari lingkungan zamannya. Padahal peran penting pesantren sebagai basis pendidikan dan dakwah sangat memerlukan piranti pendukung untuk mengaktualisasikan perannya di tengah-tengah peradaban modern.

Piranti pendukung ini sangat penting bagi pengembangan misi pesantren, mengingat bahwa pada dasarnya pendidikan dan dakwah yang selama ini dikembangkan oleh pesantren merupakan bentuk kegiatan komunikasi, baik berupa personal, kelompok, maupun massa. Sedangkan komunikasi yang baik tentu saja membutuhkan informasi yang baik pula. Dan informasi yang baik tentu saja harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Sehubungan dengan itu, sekarang sudah saatnya pesantren membuka diri, sudah seharusnya pesantren mempunyai akses dengan dunia luar dan membuka jaringan komunikasi dan informasi seputar perkembangan zaman, baik melalui surat kabar, majalah, buku-buku, radio, televisi, atau internet. Karena pada era globalisasi ini, tanpa teknologi manusia akan mati, dan tanpa informasi manusia akan tergilas oleh perubahan zaman.

Catatan Akhir

1. Sistem pengajaran dalam pesantren salaf memang harus ada yang dibenahi khususnya dalam metode pembelajaran, namun secara keseluruhan sistem pembelajaran di pesantren adalah bentuk mendidik yang sangat baik, adanya masjid sebagai pusat kegiatan, rumah Kyai, dan pondokan santri yang

manunggal dalam satu lingkungan memudahkan melakukan interaksi dalam dunia pengajaran. Untuk mencapai keberhasilan dalam sistem pendidikan Islam, diperlukan prinsip-prinsip TQM (Total Quality Management). Prinsip-prinsip tersebut adalah: *Pertama*, fokus pada siswa, *Kedua*, obsesi terhadap kualitas. *Ketiga*, pendekatan ilmiah. *Keempat*, komitmen jangka panjang. *Kelima*, kerjasama tim. *Keenam*, perbaikan sistem secara berkesinambungan. *Ketujuh*, pendidikan dan pelatihan guru. *Kedelapan*, kebebasan yang terkendali. *Kesembilan*, kesatuan tujuan,

2. Salah satu pengajaran khas di pesantren adalah transformasi keilmuan kitab kuning yang membahas ilmu alat. Dalam penjabaran yang lebih luas ilmu alat ini mencakup tata bahasa Arab tradisional, seperti *nahwu* (sintakstis), *sharaf* (infleksi), *balaghah* (retorika), di samping itu juga ada ilmu *mantiq* (logika) dan *ilmu tajwid* (ilmu untuk membaca Alquran dengan baik dan benar). Namun seiring perkembangan zaman dewasa ini dunia modern mengalami banyak sekali perubahan-perubahan yang besar, khususnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Melihat perkembangan dunia yang begitu cepat ini bagi banyak kalangan telah memunculkan respon yang beragam. Tidak terkecuali bagi umat Islam dan tidak terkecuali pondok pesantren di dalamnya.
3. Dalam memahami gejala modernitas yang kian dinamis pesantren sebagaimana yang di istilahkan Gus Dur sebagai sebuah 'sub-kultur' memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial (*social engineering*). Karena memiliki model pendidikan dan cara belajar santri, pesantren sudah selayaknya dan harus terus menjadi lembaga *tafaqquh fiddin* dalam arti luas.
4. Pesantren seperti dunia akademik, ia memiliki ciri khas tersendiri, bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang serta menjadi solusi bagi berbagai dampak negative modernitas, tentunya hal tersebut bagi kelangsungan hidup umat Islam khususnya dan seluruh manusia pada umumnya sebagai perwujudan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*, rahmat bagi semesta alam. Untuk dapat menganalisa peran pesantren di era global,

sebelumnya harus di pahami, sebagaimana sudah dibahas pada bagian sebelumnya, bahwa pesantren memiliki akar sosio-historis yang sangat kuat sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakat, dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan. Sebagaimana diketahui selama ini pesantren di kenal dengan lembaga pendidikan pengimbang terhadap sistem pendidikan sekuler yang ada.

5. Secara historis, kalau kita menerima spekulasi bahwa lembaga pesantren telah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia, maka sangat boleh jadi ia merupakan satu-satunya lembaga pendidikan dan keilmuan yang ada di luar istana. Dan jika ini benar, berarti pesantren pada saat itu merupakan lembaga "counter culture" atau budaya tandingan terhadap budaya keilmuan yang hanya dimonopoli kalangan istana dan elit Brahmana. Sehingga dengan demikian keberadaan pesantren sejak awalnya merupakan pusat pendidikan yang menjadi milik masyarakat secara umum dan sebagai penjaga nilai-nilai keadilan dalam melawan segala hegemoni dan penindasan penguasa. Sebagaimana telah diketahui paparkan, pondok pesantren tradisional adalah lembaga pendidikan Islam yang selalu mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman. Terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa transformasi terhadap pondok pesantren. Dalam hal ini pondok pesantren bukan berarti telah hilang kekhasannya. Kalau boleh kita menyitir pendapat KH. Said Agil Siradj (2007), ada tiga hal yang harus terus dikuatkan dalam pesantren. *Pertama, tamaddun* yaitu memajukan pesantren. *Kedua, tsaqafah*, yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif dalam kehidupan agamanya, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. *Ketiga, hadharah*, yaitu membangun budaya. Semoga dari pesantrenlah akan muncul pangeran bersarung (santri) sebagai pemimpin nasional untuk mengentaskan problem-problem bangsa yang semakin menggurita.

Daftar Rujukan

- Arifin, 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta. Bumi Aksara
- Arifin, Zaenal. 1987. *Kata-kata Mutakhir*. Jakarta. PT. Mediyatama Sarana Perkasa.

- Cooper, John dkk. 2004. *Islam dan Modernitas; Respon Intelektual Muslim*. Bandung. Pustaka
- Dawam, Ainurrafiq dkk. 2004. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Sapeen. Lista Fariska Putra.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren; studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES
- Departemen Agama RI, 2001. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Temprint.
- Haedari, Amin. 2004. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta. Diva Pustaka
- Ismail, Faisal. 2003. *Masa Depan Pendidikan Islam*. Jakarta. PT. Bakti Aksara Persada.
- Malik, Jamaludin (2005). *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Muryono, Mastuki HS, Imam Safe'I, Sulton Mashud, Moh. Khusnuridho. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren, Cet. II*. Jakarta: Diva Pustaka
- Raharjdo, Dawam. 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Siradj, Aqiel, Said, (1999) *Islam Kebangsaan "Fiqih Demokratik Kaum Santri"*. Jakarta. Pustaka Ciganjur
- Steenbrink, Karel. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurahman, Jakarta: LP3ES.
- Majid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahduri, M. Anas dkk. 2003. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*. Jakarta; DEPAG RI
- Malik, Jamaludin. 2005. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta. Pustaka Pesantren
- Nawawi, Hadari, 1998. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta Gadjah Mada University Press.
- Nafi, M.Dian, dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta. Lkis.
- Yasmadi, 2005. *Modernisasi Pesantren; Kritik Nur Cholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta. PT. Ciputat Press